

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tertua yang ada di Nusantara. Abad ke-16 merupakan tahun pertama didirikannya lembaga pendidikan berbentuk pesantren. Cikal bakal berdirinya pesantren tidak dapat dipisahkan dari jasa tokoh agama pada saat itu. *Walisongo* merupakan tokoh terkemuka penyebar ajaran Islam di Nusantara khususnya Jawa. Tokoh tersebut sudah sangat masyhur di telinga masyarakat Indonesia. Sunan Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), ia adalah tokoh pertama yang mendakwahkan Islam di tanah Jawa tepatnya di desa Gapurosukolilo, Gresik. Dakwah yang dilakukan *walisongo* dengan mudah diterima masyarakat sekitar karena mereka berhasil mengakulturasikan tradisi lokal dengan spirit keagamaan.

Pesantren mempunyai kiprah yang sangat penting dalam sejarah pendidikan Islam pada Indonesia. Perkembangan dunia pendidikan Islam ketika ini tidak terlepas dari dinamika perkembangan dunia pesantren dari awal sejarahnya sampai saat ini menggunakan segala permasalahannya. Kiprah yang dimaksud bukan hanya untuk menyebarluaskan ilmu dan ajaran Islam ke berbagai pelosok tanah air, namun juga menciptakan semangat perlawanan Islam terhadap penjajah sejak dini pada perkembangannya.

Sejak penyebaran Islam dimulai, pesanten sudah menjadi saksi primer penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren secara signifikan mampu membaharui persepsi masyarakat Indonesia perihal pentingnya agama serta pendidikan. pesantren. Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren ialah menyiapkan santri mendalami serta menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fi al-din*, yang diharapkan bisa mencetak kader-kader ulama serta turut mencerdaskan rakyat Indonesia dan melakukan dakwah

menyebarkan ajaran Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan fungsi tadi, materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab buku klasik yang berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan kitab kuning. (Purnomo, M. Hadi, 2017:2)

Pendidikan di pondok pesantren harus ada hubungan antara proses pembelajaran yang dilakukan oleh santri dan proses mengajar sang Kyai. Santri merupakan insan pembelajar, bertujuan dapat merubah hidupnya lebih berkualitas baik dari segi fisik, emosi, kecerdasan spiritual serta nantinya dapat dikatakan sukses pada proses pendidikan yakni tercapainya perubahan tingkah laku pada santri. Santri harus memposisikan seorang pengurus pondok atau Kyai bukan hanya saat di pondok, melainkan juga saat telah keluar pondok, menghargai dan memuliakan Kyai, yakni salah satu bentuk ta'dzim atau penghormatan atas ketulusan mereka dalam membina kecerdasan spiritual santri. Selain itu santri adalah mujahid yang berjuang menekuni ilmu agama yang nantinya dapat berguna untuk dirinya dan masyarakat sekitarnya.

Sebagaimana firman Allah surah At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوا

Artinya: *“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”* (Q.S. At-Taubah: 122)

Menurut tafsir Ibnu Katsir menjelaskan yang demikian itu merupakan penjelasan dari Allah, ketika semua orang hendak berangkat menuju perang Tabuk bersama Rasulullah, ada segolongan ulama Salaf yang berpendapat bahwa setiap orang Muslim harus ikut berperang jika Rasulullah berangkat. Oleh karena itu Allah berfirman : (انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا) *“Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan ringan maupun berat”*. (QS. At-Taubah : 41). Dikatakan bahwa ayat tersebut telah di-naskh (dihapus) oleh ayat :

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا
يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ

Artinya : "Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul". (QS. At Taubah : 120).

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini menjadi penjelas terhadap maksud firman Allah Ta'ala di ayat lain yang menyuruh seluruh penduduk kampung atau sebagian mereka dari masing masing kabilah untuk pergi berperang. (Tujuannya adalah) agar orang-orang yang berangkat bersama Rasulullah mempelajari wahyu yang diturunkan kepada beliau, serta memberikan peringatan kepada kaumnya, jika mereka telah kembali, yaitu berkenaan dengan perihal musuh. Dengan demikian, ada dua tugas yang terpadu dalam pasukan tersebut. Tugas saat perang dan tugas setelahnya, yaitu mendalami agama dan berjihad, karena hal itu merupakan fardhu kifayah bagi mereka.

Adh Dhahhak mengatakan: "Jika Rasulullah ikut berperang, maka beliau tidak membolehkan seorangpun dari kaum muslimin untuk tidak ikut berperang, kecuali orang-orang yang mempunyai halangan (alasan yang kuat). Dan jika beliau tidak ikut keluar dan mengutus pasukan tentara untuk melakukan perjalanan, maka beliau tidak akan membiarkan mereka pergi kecuali atas izin beliau. Jika seseorang keluar berperang, dan setelah itu turun ayat Al-Qur'an lalu Nabi membacakan ayat tersebut kepada para sahabat beliau yang berdiam dalam kota bersama beliau, maka setelah pasukan tentara kembali, orang-orang yang tetap tinggal bersama Rasulullah berkata kepada mereka: "Sesungguhnya setelah kepergian kalian, Allah menurunkan kepada Nabinya ayat Al-Qur'an. Maka orang-orang itu pun membacakan ayat tersebut dan memberikan pemahaman agama kepada mereka yang baru kembali dari medan perang. Dan itulah firman Allah surah At Taubah ayat 122. Yang dimaksud dengan hal itu adalah bahwa tidak sepatutnya bagi kaum Muslimin untuk pergi berperang secara keseluruhan sedang Nabi tetap di tempat, dan

pasukan telah berangkat, maka hendaknya beberapa orang tetap tinggal bersama Nabi.

Mengenai ayat ini, Al-Aufi menceritakan dari Ibnu Abbas, ia berkata : “Dari setiap masyarakat Arab ada sekelompok orang yang berangkat mendatangi Rasulullah kemudian mereka menanyakan tentang masalah agama yang mereka inginkan, sekaligus mendalami ilmu agama. Mereka berkata kepada Nabi : “apa yang engkau perintahkan untuk kami kerjakan? Maka beliau juga memberi tahu kami hal hal yang harus kami perintahkan kepada keluarga kami, jika kami telah kembali kelak kepada mereka.”

Ibnu Abbas mengemukakan bahwa Nabi menyuruh mereka untuk senantiasanya menaati Allah dan Rasulnya. Dan beliau mengutus mereka kepada kaumnya agar mengerjakan sholat dan menunaikan zakat. Dan jika mereka datang kepada kaumnya, mereka berkata: “Sesungguhnya Barang siap yang memeluk islam, berarti ia termasuk golongan kami”. Mereka juga memberi peringatan sehingga ada seseorang yang harus berpisah dari bapak ibunya. Nabi memberi tahu mereka dan menyuruh mereka agar memberi peringatan pada kaumnya. Dan jika mereka telah kembali kepada kaum tersebut, mereka menyeru supaya masuk Islam dan memperingatkan mereka dari api Neraka dan menyampaikan kabar gembira tentang surga. (Tafsir Ibnu Katsir, 2003:229-231)

Jelas dalam ayat tersebut bahwa menekuni ilmu agama merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Pondok pesantren merupakan tempat yang sangat tepat dalam menuntut ilmu berbasis keagamaan, dimana selain ilmu yang didapat kecerdasan spiritual pun akan selalu jadi binaan bagi pengurus pondok, dalam lingkungan pesantren, Kyai atau pengurus pondok merupakan orang tua kedua bagi para santrinya, dimana dalam jiwanya telah tertanam untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu pengetahuan, memiliki perilaku dan tabiat yang baik, yang cakap serta terampil, bersosial dan berakhlak mulia.

Sebagai sebuah lembaga, pesantren dimaksudkan untuk membentengi pandangan hidup keislaman dengan tekanan pada edukasi. Pesantren juga

berupaya untuk membimbing para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan bisa berperan menjadi golongan yang orang mendalami pengetahuan keislamannya. Kemudian, mereka bisa mengajarkannya untuk masyarakat, di mana para santri pulang setelah tamat menghabiskan pelajarannya di pesantren. Pendidikan pesantren memang memiliki moral yang cukup khas, tidak semata-mata bagian dalam sistemnya, tetapi juga bagian dalam perannya. Tujuan utama pendidikan nasional menitik beratkan pada peningkatan ketaqwaan kepada Sang Pencipta Yang Maha Esa, meningkatkan budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal gairah kebangsaan dan cinta tanah air, masalah ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam baik secara sosiologis maupun filosofis. (Dian Popi Oktari, 2019:43-44)

Melihat fenomena yang sekarang terjadi di masyarakat, masih ada beberapa santri maupun yang sudah menjadi alumni masih kurang dalam mencerminkan akhlakul karimah sesuai dengan yang diajarkan pengurus pondoknya. Dalam pengamatan sementara peneliti. Kasus atau pelanggaran yang dilakukan santri yang terjadi di lokasi pondok pesantren yang akan penulis teliti seperti, gosob (menggunakan barang orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya), ada pula santri yang masih terlambat melaksanakan sholat berjamaah, terkadang juga membohongi temannya, bolos pada saat jam mengaji, kurang semangat dalam menyelesaikan target hafalan yang sudah ditugaskan oleh pengurus pondok yang dimana itu merupakan tanggung jawab baginya, keluar pondok tanpa izin, dalam hal bergurau terhadap sesama terkadang melampaui batas. Bahkan dalam hal ini *Ta'zir* atau hukuman yang sifatnya mendidik atas perbuatan melanggar peraturan pondok pun masih ada saja yang belum membuatnya jera.

Pondok pesantren yang diharapkan menjadi tempat pembinaan nilai-nilai keagamaan namun dalam beberapa kasus pelanggaran tersebut sangat jauh dari apa yang diharapkan masyarakat setempat, dalam hal ini tidak jauh berbeda antara santri dan perilaku orang yang bukan pondok, jika kasus ini tidak segera ditangani maka akan merusak citra nama baik pondok pesantren, maka hal ini menjadi tugas bagi pengurus pondok dalam melakukan

pembinaan spiritual santrinya. Dimana uis remaja yang mendominasi pondok pesantren Al-Anwar merupakan fase usia dalam perkembangan kepribadian, social, emosional, maka dalam fase ini perlu adanya bimbingan yang tepat untuk menjadi manusia yang mempunyai spiritual yang baik.

Menurut pengamatan sementara penulis, pengurus Pondok Pesantren Al-Anwar sendiri sudah melakukan pembinaan spiritual kepada santrinya berupa kegiatan keagamaan seperti, sema'an, ngaji pasaran dan lainnya, dimana kitab yang dibahas yaitu seperti kitab safina, selain itu di pondok pesantren Al-Anwar ini santrinya mempelajari kitab tafsir dan tajwid, dikarenakan keunggulan di pondok pesantren ini yakni di fokuskan pada pembelajaran serta menghafal Al-Quran, akan tetapi santri di pondok tersebut didominasi oleh remaja yang lumrahnya hanya faham sekilas tentang kegiatan keagamaan maka pengurus pondok perlu penekanan yang lebih dalam membina kecerdasan spiritual santrinya, agar santri PP Al-Anwar Guwa Kidul ini nantinya menghasilkan alumni yang menjadi pemimpin bangsa Insan Kamil.

Berdasarkan inilah peneliti tertarik dalam melakukan penelitian lebih lanjut pengurus pondok dalam membina kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Guwa Kidul. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Peran Pengurus Pondok Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Guwa Kidul Kabupaten Cirebon”**.

1. Perumusan Masalah

a. Wilayah Kajian

Wilayah kajian dalam penelitian ini yakni Lembaga Pendidikan Islam, yaitu Peran Pengurus Pondok dalam membentuk kecerdasan spiritual santrinya.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi.

c. Jenis masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah keadaan kecerdasan spiritual santri sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pengurus pondok pesantren.

2. Pembatasan Wilayah

Untuk mempermudah dalam proses penelitian ini, maka akan dibatasi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Peran pengurus pondok pesantren merupakan upaya dalam membentuk kecerdasan spiritual santri untuk mencapai insan kamil dengan diselenggarakannya dalam berbagai macam kegiatan spiritual (keagamaan).
- b. Keadaan kecerdasan spiritual santri sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pengurus pondok pesantren Al-Anwar Guwa Kidul Kabupaten Cirebon
- c. Faktor pendorong dan penghambat dalam tulisan ini merupakan suatu hal yang menjadi tolak ukur keberhasilan pengurus pondok pesantren Al-Anwar Guwa Kidul Kabupaten Cirebon dalam keberhasilannya membentuk kecerdasan spiritual santrinya.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pengurus pondok dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Al-Anwar Guwa Kidul Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana keadaan kecerdasan spiritual santri sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pengurus pondok pesantren Al-Anwar Guwa Kidul Kabupaten Cirebon?
3. Apa saja faktor pendorong dan penghambat pengurus pondok dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Al-Anwar Guwa Kidul Kabupaten Cirebon?

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran pengurus pondok dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Al-Anwar Guwa Kidul Kabupaten Cirebon.
2. Untuk menjelaskan keadaan kecerdasan spiritual santri sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pengurus pondok pesantren Al-Anwar Guwa Kidul Kabupaten Cirebon.
3. Untuk menjelaskan faktor pendorong dan penghambat pengurus pondok dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Al-Anwar Guwa Kidul Kabupaten Cirebon.

5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah informasi mengenai seberapa besar peran pengurus pondok dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Al-Anwar Guwa Kidul Kabupaten Cirebon

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menggali lebih mendalam tentang kehidupan sebuah pondok pesantren serta peran pengurus pondok dalam membentuk kecerdasan spiritual santrinya.
- 2) Bagi pengajar hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dalam membina kecerdasan spiritual peserta didiknya.
- 3) Bagi pembelajar hasil penelitian ini dapat diterapkan di dalam diri masing-masing agar menjadikannya insan kamil.

B. Kerangka Pemikiran

Peran pengurus pondok dalam membentuk kecerdasan spiritual para santri-santriwati di setiap pesantren sangat dibutuhkan, karena setiap orang mempunyai kecerdasan spiritual nya masing-masing karena mereka dididik dengan cara yang berbeda-beda. Santri dituntut untuk bisa beradaptasi di lingkungan pesantren. Dimana tingkah laku, ucapan dalam berbicara, sikap, dan sopan satunnya mereka harus mematuhi aturan yang berlaku di pondok tersebut.

Salah satu sumber dalam perkembangan kecerdasan spiritual terhadap santri-santriwati yaitu dengan memberikan dukungan, arahan, dan didikan para pengurus pondok dalam membentuk kecerdasan para santri-santriwati nya. Dengan adanya sebuah program-program, kegiatan-kegiatan, dan aturan yang sudah diterapkan oleh pihak pondok. Dimana pihak pondok menyerahkan amanahnya ke para pengurus pondok untuk mendidik kecerdasan spiritualnya santri-santriwatinya menjadi lebih baik lagi serta menjaga sopan santun dalam berperilaku, dengan demikian sumber peran pengurus pondok untuk membentuk kecerdasan spiritual di pesantren Al-Anwar Kecamatan Kaliwedi, Kabupaten Cirebon.

Kerang pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Peran

Peran atau peranan sesuatu yang menjadi bagian yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Peran adalah perilaku yang sesuai dengan status seseorang merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu. Jadi, peran guru atau pengurus pondok adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan santri sebagai tujuannya. Sedangkan, peran guru atau pengurus pondok adalah mendidik, mengayomi, mengajarkan, membimbing dan

membina dalam membentuk sikap atau akhlak kepada para santrinya agar bisa menjadi generasi shaleh dan shaleha (Syahlani, 2016:7).

2. Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren yang biasa kita kenal dengan pusat pelatihan maka berubah menjadi pusat budaya. Dimana dalam pengajaran yang ada di pondok pesantren belum tentu didapatkan di luar pesantren. Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan, yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan selain tujuan Bimbingan agama Islam bertujuan untuk mencapai kesempurnaan akhlak atau membentuk kepribadian dan jiwa. Arti Pencapaian akhlak yang sempurna dapat dijelaskan dengan terciptanya kepribadian muslim Iman, ketaqwaan, ketaatan beribadah, akhlak mulia, dan tanda-tanda kedewasaan jasmani dan rohani serta upaya hidup sesuai ajaran Islam.

3. Pengurus Pondok

Pengurus Pondok Pesantren adalah pengurus sekelompok orang yang menjadi bagian di pondok pesantren. Pengurus diutus oleh kyai pondok pesantren yang diberi amanat serta didelegasikan untuk mengawasi dan mengelola kegiatan santri. Selain santri pengurus pondok bisa dilibatkan kepada ustadz/ustadzah yang ada di pondok pesantren. Ustadz adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para anak didik dan lingkungan. Oleh karena itu, ustadz harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, disiplin. Ustadz merupakan orang tua kedua di pondok pesantren, perilaku keseharian ustadz akan

menjadi contoh bagi peserta didik. Seorang ustadz dituntut untuk berkomitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Pribadi pengurus pondok (ustadz) yang santun, respek terhadap santrinya, amanah, tulus serta bisa diteladani, memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pendidikan. Seseorang pengurus pondok harus mampu menjadi teladan bagi murid serta warga seperti Rasulullah sebagai suri teladan yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab: 21)

Allah SWT Berfirman: “Mengapa kamu tidak berteladan kepada Rasulullah, betapa ia menghadapi musuh dan perang khandaq (Ahzab) dengan penuh kesabaran, ketetapan hati, keberanian, dan kepercayaan penuh akan pertolongan Allah yang dijanjikan. Bukankah Allah telah menjadikan dalam diri Rasul-Nya suri teladan yang baik bagi para pengikutnya, orang-orang mukmin yang mengharapkan rahmat dan ridha Allah dan yang beriman kepada hari kiamat serta selalu ingat kepada Allah”. (Terjemah Ibnu Katsir : 2003 : 461-462)

Sehubungan dengan konteks pendidikan, ayat ini memberi tahapan proses pembinaan spiritualitas peserta didik melalui metode keteladanan yang digunakan Rasulullah. Dimana proses belajar bisa dilakukan dengan diawali dengan ikhtiar, kesabaran, berdo’a, dan puncaknya tawakal terhadap Allah. Maka dalam hal ini ketika pengurus pondok memberikan perilaku keteladanan yang baik, dengan spontan santri akan mengikutinya. Karena santri dengan sifat manutnya kepada kyai tidak akan pernah hilang dari jiwa raganya.

4. Santri

Santri merupakan sekelompok orang yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan kyai. Santri adalah peserta didik atau mahasiswa yang dididik serta menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan kyai yang setia. Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama pada kyai serta mereka berdomisili di pondok pesantren, karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri pada komunitas pesantren menempati posisi bawahan, sedangkan kyai menempati posisi atasan. Santri adalah para peserta didik yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang sesudah selesai saat belajar. Santri adalah golongan orang-orang yang berakidah terhadap institusi agama (umat saleh), dan selalu memperdalam pengetahuannya perihal Agama Islam. Santri adalah pelajar yang dididik di bagian dalam daerah pondok pesantren. (Susanto, Happy, 2016:7)

5. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan adalah salah satu anugerah terbesar dari Allah Swt., kepada manusia, yang membuat manusia memiliki kemampuan yang mencolok dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya secara terus-menerus, melalui proses berfikir, belajar, dan mengembangkan potensi diri. Kecerdasan menurut Dr. Muhammad Syafi'I Antonio seperti yang dikutip oleh Syahrul Akmal Latif dalam bukunya yang berjudul Super Spiritual Quotient (SSQ), menyebutkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk membedakan kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah sebagaimana didefinisikan oleh prinsip-prinsip universal. Prinsip-prinsip universal itu sendiri adalah keyakinan-keyakinan tentang perbuatan manusia yang diakui secara umum oleh seluruh budaya dunia. Dengan demikian, prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan pada semua orang, tanpa melibatkan gender, etnis, agama, dan domisili. (Latif, Syahrul Akmal, 2017:98)

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Fitria Ridhowati (2018:34) mendefinisikan bahwa kecerdasan yang sehat adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat. Kecerdasan mencakup seluruh unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak tingkah laku, serta cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, menggembirakan, menyenangkan dan lainnya. Maka dalam hal ini kecerdasan adalah suatu benda yang tidak terlihat oleh mata namun hanya bisa diketahui oleh sikap atau tingkah laku lahiriyah seseorang.

Seorang individu yang memiliki kesehatan kecerdasan yaitu individu yang dapat merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya, karena individu tersebut dapat merasakan bahwa dirinya bermanfaat bagi sekitarnya dengan segala potensi dalam bentuk apapun yang dia miliki, dimana kebahagiaan yang dia rasakan tidak dirasakan sendiri melainkan juga dirasakan oleh orang lain. Sedangkan seorang individu yang kurang sehat kecerdasannya yaitu individu yang selalu merasa terganggu ketenangan dalam hatinya dan dalam beberapa aspek lain seperti: 1) Perasaan terganggu, meliputi rasa gelisah, rasa takut yang berlebihan, rasa sedih yang tanpa alasan, rendah diri, suka bergantung pada orang lain, 2) Pikirannya terganggu, seperti halnya bodoh, pelupa, pemalas, susah berkonsentrasi, kurang bisa berkonsentrasi, dan mudah dipengaruhi orang lain, 3) Sikap perilaku yang tidak baik, dan sebagainya.

Spiritual merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani dan batin). Spiritual memiliki hubungan yang lebih besar kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan

dibandingkan dengan hal yang sifatnya fisik atau material. Spiritual merupakan langkah seseorang dalam perbaikan diri dalam mencapai dan memaknai kehidupan. Spiritual juga selalu dikaitkan dengan suatu agama atau kepercayaan yang memiliki konsep dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal maksudnya berperan sebagai hubungannya dengan Tuhan yang menuntun kehidupan seseorang, sedangkan dimensi horizontal berperan dalam hubungan diri sendiri dengan orang lain.

Dengan demikian kecerdasan spiritual adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam memaknai kehidupannya serta mencari jati diri yang sebenarnya sebagai seorang manusia, dimana spiritualitas ini berguna untuk mempertahankan keyakinan dan menjalin hubungan yang lebih baik lagi dengan Sang Pencipta serta mencapai kehidupan yang bermakna. Manusia sudah sepatutnya memiliki kepercayaan akan adanya Tuhan didalam hatinya dengan tujuan agar dirinya senantiasa mendapatkan ketenangan dalam jiwa dan raganya. Sangat berbeda jauh dengan manusia yang tidak memiliki keyakinan akan adanya Tuhan (*atheis*), mereka hanya akan tergerus oleh nafsu pribadi masing-masing yang akan menimbulkan kegelapan serta kekhawatiran dalam hati, pikiran, jiwa dan raganya.

Dalam hal ini indikator kecerdasan spiritual bagi orang Islam adalah terlihat dari sisi religiusitasnya. Sedangkan religiusitas manusia dapat dilihat dari aktivitas dan ritualitas dalam beragama. Proses kejadian tersebut merupakan proses spiritualitas sehingga dapat dilihat dari tinggi rendahnya spiritualitas seseorang. Maka dari itu indikator

Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri-SSQ menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Uper Spiritual Quotient (SSQ) Sosiologi berfikir Qur'ani dan Revolusi Kecerdasan* menyatakan ada 5 indikator kecerdasan spiritual sebagai berikut:

a. Memperbanyak Shalat

Shalat merupakan kegiatan rutinitas yang mesti dilakukan

oleh setiap muslim. Shalat juga sebagai ibadah ritual pokok yang menjadi sumber energi utama bagi manusia baik dari segi lahiriyah maupun batiniah. Untuk mendapatkan hikmah dari kegiatan shalat yang sempurna maka hendaklah dalam melakukan shalat dikerjakan dalam keadaan khusyu dengan senantiasa menghadirkan hati dalam setiap gerakan dan ucapan yang dilakukan dalam shalat serta faham apa yang dibaca.

Khusyu dalam melaksanakan shalat adalah sikap batin atas kesadaran diri yang meyakini bahwa seorang hamba akan berjumpa kembali dengan Allah SWT, dan yakin akan kembali kepada-Nya. Sikap batin ini nantinya akan melahirkan sifat takut dan harap. Takut berjumpa dengan-Nya apabila tidak memiliki persiapan yang baik, dan berharap kembali kepada-Nya dengan bekal yang baik. Kesadaran inilah yang harus ditanamkan dalam diri seorang hamba yang dimana hal tersebut merupakan bentuk aplikasi dari ihsan. Ihsan, merupakan sifat yang merasakan akan kehadiran Allah setiap saat, merasakan kedekatannya dengan Rabb-Nya dan selalu merasa segala sesuatu yang dilakukannya merasa diawasi oleh-Nya. Ihsan ini juga merupakan tingkatan yang sangat diinginkan oleh setiap hamba, dimana golongan muhsinin hidupnya akan senantiasa dalam ketenangan.

b. Senantiasa Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an

Mempelajari Al-Qur'an akan menurunkan rahmat dan kasih sayang-Nya serta akan memberikan syafa'at di Hari Kiamat nanti. Al Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa dan semua manusia dan penjelasan-penjelasan dari petunjuk itu. Maka tidak mungkin seorang muslim mampu membaca dan memahami kandungan isinya, melainkan harus mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Maka untuk

mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar maka dalam membacanya juga harus sesuai kaidah Tajwid.

3. Berkumpul dengan Orang-Orang Shaleh

Lingkungan akan sangat mempengaruhi setiap manusia dalam berbuat. Maka bergaul dengan orang shaleh adalah langkah yang sangat di anjurkan untuk mengukuhkan kekuatan jiwa dan membentuk karakter terpuji. Hal-hal yang senantiasa dilakukan dalam hidupnya merupakan hal positif yang sangat berguna dalam mewujudkan kesehatan kecerdasan yang baik manakala diterpa ujian atau masalah. Sebaliknya berkumpul dengan orang bodoh hanya akan membawa kepada lembah kehancuran dan penderitaan. Kegiatan yang dilakukannya biasanya hanya akan mencela ketetapan Allah, menyalahkan takdir, tidak introspeksi diri hingga menimbulkan depresi.

Sebuah pepatah lama mengatakan, *“Bila ingin mengenal seseorang, maka lihatlah temannya.”* Pepatah ini menjadi relevan bila dilihat dari berbagai fakta dimana orang yang mulanya baik secara bertahap berubah menjadi jahat karena selalu bergaul dengan lingkungan yang salah. Demikian pula sebaliknya, ini membuktikan bahwasannya sifat seseorang lebih dipengaruhi oleh teman dekatnya.

4. Berpuasa

Berpuasa merupakan bentuk penjagaan diri dari memakan-makanan haram yang dapat merusak diri, baik secara lahiriyah maupun bathiniyah. Atau setidaknya dapat menjaga diri dari makan secara berlebihan. Asupan gizi yang cukup, kualitas makanan yang baik, dan tidak berlebih-lebihan membuat seseorang mampu menjaga dan meningkatkan kualitas jiwanya dalam membentuk ketaatan kepada Allah SWT.

5. Berzikir

Zikir merupakan refleksi atas kesadaran diri dan pengakuan jiwa atas keagungan, kebesaran, dan kesucian Allah SWT, yang telah menciptakan manusia dengan sifat-Nya Yang Maha Penyayang. Kesadaran serta pengakuan bahwa ketinggian dan kebesaran itu hanya milik Allah SWT yang akan membentuk sikap rendah hati. Berzikir bukan hanya ucapan yang dilakukan lisan saja melainkan direfleksikan kepada perilaku dan perbuatan. (Latif, Syahrul Akmal & Alfin, 2017: 393-403)

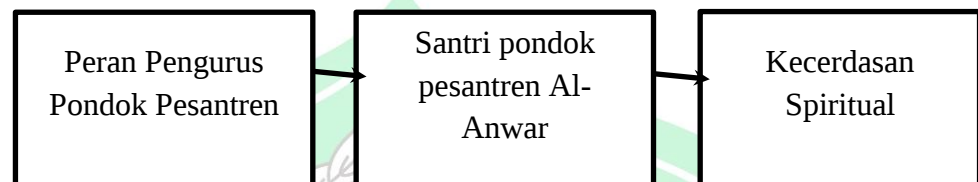
Lisan yang senantiasa berdzikir akan terkondisikan dari menyedikitkan berbicara yang sia-sia, menggossip, berbohong. Seperti Sabda Rasulullah SAW

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ
لِيَصْمُتْ

“Barangsiapa beriman kepada Hari Akhir hendaknya berkata yang baik atau iam” (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, peran pengurus pondok dalam membentuk kecerdasan spiritual di lingkungan pesantren sangat dibutuhkan, karena di lingkungan pesantren santri santriwati nya dari berbagai daerah. Dimana mereka mempunyai sikap, perilaku, ucapan berbicara, bahasa dan lain-lainnya didik dengan cara yang berbeda. Maka dari itu para santri santriwati ketika sudah ada dalam lingkungan pesantren tersebut mereka dituntut untuk mematuhi dan menaati peraturan serta kegiatan yang sudah ditentukan di pesantren tersebut. Disitulah peran pengurus pondok pesantren dalam membentuk santri-santrinya sangat penting agar mereka bisa mengikuti aturan, kegiatan, program, sikap, perilaku, dan bahasa atau kecerdasan spiritual mereka menjadi lebih baik dan dapat mereka terapkan ketika diluar lingkungan pesantren.

Untuk mengetahui seberapa besar peran pengurus dalam membentuk kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Al-Anwar Guwa Kidul Kabupaten Cirebon dapat dilihat bagan sebagai berikut ini:



C. Penelitian Terdahulu

Untuk memudahkan penelitian, peneliti telah melakukan telaah literatur yang sekiranya memiliki satu tema sejenis dengan penelitian ini. Adapun referensi yang peneliti ambil diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh **Rahayu Atika Wulandari** mahasiswi IAIN Padangsidempuan program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021. Penelitian tersebut berjudul “**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Keagamaan Siswa Di SMP Negeri 4 Padangsidempuan**”. Skripsi tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi serta teknis analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut ialah bahwa peran guru di SMP 4 Padangsidempuan sudah cukup baik ditandai dengan adanya hal-hal yang religius contohnya, pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan kebiasaan, pendidikan dengan perhatian, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan hukuman. Kemudian yang menjadi faktor keterlambatan siswa kurangnya kedisiplinan, kurangnya waktu belajar, kegiatan yang tidak mendukung program, lingkungan keluarga, teman sebaya dan pendukung guru dalam membina kecerdasan keagamaan yaitu lingkungan sekolah, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan perkembangan zaman.

Persamaan dengan penelitian tersebut yaitu dalam hal membina kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam hal kelembagaan, dimana pesantren yang merupakan lembaga pendidikan islam tetapi masih ada santrinya yang kurang dalam spiritualnya.

2. Skripsi yang ditulis oleh **Syahlaini** mahasiswa UIN AR-Raniry Darussalam Banda Aceh program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2016. Skripsi tersebut berjudul **“PERAN USTADZ-USTADZAH TERHADAP PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI PESANTREN BUSTANUL ARIFIN PONDOK SAYUR KABUPATEN BENER MERIAH”**. Skripsi tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Sampling Purposive*.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara jelas ustadz/ustadzah menjadi bagian dalam membina akal budi kecerdasan santri tangsi Bustanul Arifin. Terdapat dua faktor dalam pembinaan tersebut, yaitu faktor pendukung serta penghambat. Faktor pendukung yang sifatnya internal yaitu, fasilitas yang memadai, lingkungan yang nyaman, dan organisasi yang berjalan sehingga membentuk para ustadz/ustadzah berhasil membina dan mendidik santri. Selain itu terdapat dukungan yang bersifat eksternal yaitu, dukungan orang tua santri dan dukungan masyarakat sekitar. Adapun faktor penghambat yang sifatnya internal yaitu, minimnya perhatian serta harapan santri pada belajar, kurangnya semangat santri dalam ikut serta mengikuti rencana kegiatan yang berjalan seperti biasanya, akibatnya terjadi halangan bagi ustadz/ustadzah dalam membina santri. Faktor eksternal yaitu, lingkungan, orang tua yang tak bisa sadar keadaan pesantren, sehingga faktor penghubung antara ustadz/ustadzah dengan santrinya menggunakan orang tua santri.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat dalam hal pembinaan spiritual kepada santri. Perbedaannya terletak pada keadaan lingkungan pondok pesantren. Aceh yang terkenal dengan julukan *Serambi*

Mekkah sangat berbeda jauh dengan keadaan di Jawa yang terkenal dengan kental terhadap budaya leluhurnya.

3. Skripsi yang ditulis oleh **Ilzam Muti'** mahasiswi IAIN Surakarta program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2020. Skripsi tersebut berjudul ***“PERAN PENGURUS PONDOK DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN IBADAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN MAN ANAABA KARTASURA, SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2020/2021”***. Skripsi tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Man Anaaba Kartasura pada bulan Juni sampai bulan Oktober 2020. Subjek dari penelitian ini adalah pengurus pondok yang berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah pengurus dan santri. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengurus pondok dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri yaitu: (a) peran sebagai penentu arah dengan membuat visi pondok, (b) sebagai perancang dengan merancang kegiatan, tata tertib dan peraturan pondok, (c) sebagai agen perubahan dengan selalu mengupayakan perubahan-perubahan perilaku dan kebiasaan santri menjadi lebih baik lagi, (d) sebagai pelatih pengurus melatih santri membiasakan shalat berjamaah dengan mengajak dan mengingatkan santri, (e) sebagai motivator dengan memberi semangat dan motivasi-motivasi agar rajin mengikuti kegiatan shalat berjamaah, (f) sebagai suri tauladan dengan memberikan contoh selalu mengikuti shalat berjamaah agar bisa ditiru santri, (g) sebagai penasehat dengan memberi nasehat-nasehat kepada santri agar selalu mengikuti kegiatan shalat berjamaah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada peran seorang pengurus dalam membina spiritual santrinya. Perbedaanya,

pada penelitian tersebut lebih difokuskan pada pembinaan shalat berjamaah, sedangkan dalam penelitian ini mencakup kegiatan-kegiatan keagamaan yang lebih luas.

D. Langkah-Langkah Penelitian

Jenis penelitian ini. Penelitian menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan fakta-fakta dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dan observasi atau pengamatan mengenai masalah yang akan diteliti. penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan dan menggambarkan serta menganalisis fenomena dan peristiwa dan pendapat dari pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami suatu masalah tentang apa yang sedang terjadi oleh subjek penelitian (Conny R. Semiawan, 2010: 120).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan dan menggambarkan serta menganalisis fenomena dan peristiwa dan pendapat dari pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami suatu masalah tentang apa yang sedang terjadi oleh subjek penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian adalah jenis penelitian lapangan (*field Research*), yaitu suatu penelitian yang meneliti objek/subjek di lapangan untuk mendapatkan data dan gambaran yang jelas serta konkrit tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. (Nugrahani. Farida, 2011:4)

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh, pengumpulan sumber data dalam penelitian ini terdapat 2 macam yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumber utamanya. Dalam proses penelitian ini, sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti diambil langsung dari narasumber yang ada di pondok pesantren Al-Anwar Guwa Kidul Kabupaten Cirebon dengan cara melakukan wawancara melalui pra observasi.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diambil dari jurnal-jurnal dan skripsi dan sumber data lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan judul proposal ini, sebagai bahan rujukan dan titik acuan. (Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik, 2015:67-68)

Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan, maka dapat diperoleh melalui:

1) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung. Metode wawancara juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.

Keunggulan menggunakan teknik wawancara ialah memudahkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak, serta kelemahannya ialah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerjasama yang baik antara pewawancara dan narasumber harus diperlukan. (Sarwono, Jonathan, 2006:225)

2) Observasi

Observasi yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan dengan mengamati segala aktifitas

yang terjadi di pondok Pesantren Al-Anwar Guwa Kidul Kabupaten Cirebon.

Menurut Spradley dan Sugiono sebagaimana dikutip oleh Rifai Abu Bakar (2021:95) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, objek yang diobservasi dinamakan situasi sosial yang terdiri atas:

- a) Lokasi atau tempat interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
- b) Pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peranan tertentu, misalnya guru, kepala sekolah.
- c) Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial tertentu yang sedang berlangsung.

Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan kegiatan yang terjadi, *setting*, orang-orang yang terlibat dalam kegiatan, waktu kegiatan, makan yang diberikan oleh para pelaku yang diamati tentang peristiwa yang bersangkutan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan jalan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Tujuan dokumentasi adalah agar dapat mempermudah penulis dalam mengkaji secara langsung mengenai data-data yang berkaitan dengan peran pengurus pondok dalam mendidik kecerdasan spiritual santri dan santriwatinya (Conny R, 2010:120).

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke

dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. (Sugiyono, 2013:246)

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yakni sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.

b. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

c. Verifikasi atau Pengumpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.